

PEMBELAJARAN DENGAN KECERDASAN JAMAK DI SEKOLAH

Asep Kurniawan

Abstrak

Traditional assumption, which has been adopted in education, will be difficult to produce highly qualified graduates. A big mistake if student achievement is measured only by the ability of IQ in the form of mathematics and language. A great misconceptions if student achievement is only measured by the ability of IQ (Intelligence Quotient); mathematics and language. Intelligence IQ in favor of only a small portion of the learners. Intelligence is not only IQ, but also multiple intelligencies, such as Linguistic Intelligence, Logical-Mathematical Intelligence, Spatial-Visual Intelligence, Bodily-Kinesthetic Intelligence, Musical Intelligence, Interpersonal Intelligence, Intrapersonal Intelligence, Naturalist Intelligence, Existential Intelligence, and Spiritual Intelligence. It is based on the understanding of intelligence as the ability of a person to solve a real problem and in a variety of situations. In the context of learning in school, multiple intelligences actualized by empowering learners, more than one modality of learning, variation of places, which is very important, appropriateness teacher's teaching style with students' learning styles, or students' intelligences. Learning with multiple intelligences will be able to connect the tedious learning process to a joyful learning. Students are not crammed full of material and theories. With this, however, students are faced with the reality that the material and theories can indeed they encounter in their daily lives, thereby providing the depth impression.

Key words: Pembelajaran, inovasi, kecerdasan, Jamak.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh karena itu, pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk diperoleh anak-anak ataupun orang dewasa. Disamping juga pendidikan menjadi salah satu modal bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Mengingat akan pentingnya pendidikan, maka pemerintah pun mencanangkan program wajib belajar 12

tahun, melakukan perubahan kurikulum untuk mencoba mengakomodasi kebutuhan siswa.

Thomas Armstrong dalam bukunya *Sekolah Para Juara* juga mendeskripsikan model pembelajaran klasik yang antara lain memunculkan asumsi-asumsi: *Pertama*, para guru cenderung memisahkan atau memberikan identifikasi kepada para muridnya sebagai murid-murid yang pandai di satu sisi, dan murid-murid yang bodoh di sisi lain. *Kedua*, suasana kelas cenderung monoton dan membosankan. Hal ini dikarenakan para guru biasanya hanya bertumpu pada satu atau dua jenis kecerdasan dalam mengajar, yaitu cerdas berbahasa dan cerdas logika. *Ketiga*, mungkin seorang guru agak sulit dalam membangkitkan minat atau gairah murid-muridnya karena proses pembelajaran yang kurang kreatif (2004:XVI).

Hal demikian adalah anggapan tradisional yang selama ini dianut dalam dunia pendidikan sehingga dunia pendidikan akan sulit untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Kenyataan ini senada dengan yang diungkapkan oleh Seto Mulyadi, seorang praktisi pendidikan anak, bahwa suatu kekeliruan yang besar jika setiap kenaikan kelas, prestasi anak didik hanya diukur dari kemampuan matematika dan bahasa (Setiyo Iswoyo, 2010). Orang sering menyebutkan dengan kecerdasan IQ.

Kecerdasan IQ (*Intelligence Quotient*) yang hanya berpihak pada sebagian kecil peserta didik. Dikatakan berpihak pada sebagian kecil peserta didik karena kecerdasan IQ hanya dilandaskan pada kemampuan bahasa, matematika dan logika yang hanya sebagian kecil dari peserta didik memiliki kecenderungan dan kemampuan pada ketiga materi itu.

Selama ini IQ diyakini sebagai satu satunya faktor yang menentukan kesuksesan seseorang. Padahal penyelidikan ilmiah pertama yang pernah dilakukan membandingkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dengan *cognitive intelligence* (IQ), dilakukan dengan cara mengukur prestasi kerja menggunakan *Baron Emotional Quotient Inventory* (EQ-i). Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa *cognitive intelligence* (IQ) mempengaruhi sekitar 1% performance kerja aktual. EI (*emotional intelligence*)

mempengaruhi sebesar 27 % dan 72 % lainnya dipengaruhi oleh hal hal lain (Dawson, P. & Guare, R., 1998,2-3). Stein dan Book menyatakan bahwa IQ dapat digunakan untuk mempekirakan sekitar 1-20 % (rata-rata 6 %) keberhasilan dalam pekerjaan tertentu. EQ di sisi lain ternyata berperan sebesar 27-45 %, dan berperan langsung dalam keberhasilan pekerjaan tergantung pada jenis pekerjaan yang diteliti. (Stein dan Book, 2000:34). Dengan demikian sistem pendidikan nasional yang mengukur tingkat kecerdasan anak didik yang semata-mata hanya menekankan kemampuan logika dan bahasa perlu direvisi.

Kecerdasan intelektual tidak hanya mencakup dua parameter atau IQ semata di atas, tetapi juga harus dilihat dari aspek kinestetik, musikal, spasial-visual, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Jenis-jenis kecerdasan intelektual tersebut dikenal dengan sebutan kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences*) yang diperkenalkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 (Amstrong, 2002:19-23).

Gardner mengatakan bahwa kita cenderung hanya menghargai orang-orang yang memang ahli di dalam kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Kita harus memberikan perhatian yang seimbang terhadap orang-orang yang memiliki talenta (*gift*) di dalam kecerdasan yang lainnya seperti artis, arsitek, musikus, ahli alam, designer, penari, terapis, entrepreneurs, dan lain-lain. Gagasan Howard Gardner tentang kecerdasan jamak yang dituangkan dalam bukunya berjudul "*Frames of Mind*" (1983) telah merubah cara pandang kita dalam mempelajari kecerdasan manusia. Saat ini, teori kecerdasan jamak yang dikembangkan Gardner ini telah menjadi rujukan penting dalam proses pendidikan.

Teori kecerdasan jamak yang menyatakan bahwa kecerdasan meliputi delapan kemampuan intelektual. Teori tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan intelektual yang diukur melalui tes IQ sangatlah terbatas karena tes IQ hanya menekan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Sebagaimana yang dikatakan Gardner (1989:4)

IQ tests only measure linguistic and logical-mathematical abilities... the importance of assessing in an "intelligence-fair" manner. While traditional paper-and-pen examinations favour linguistic and logical

skills, there is a need for intelligence-fair measures that value the distinct modalities of thinking and learning that uniquely define each intelligence.

(Tes IQ hanya mengukur kemampuan linguistik dan logis-matematis... pentingnya menilai adalah dengan cara “kecerdasan-yang adil”. Sementara cara tradisional dengan pemeriksaan kertas dan pena hanya mendukung keterampilan linguistik dan logis, ada kebutuhan untuk langkah-langkah kecerdasan yang adil yang menghargai modalitas berbeda dari berpikir dan belajar yang secara unik mendefinisikan setiap kecerdasan).

Jadi jelas hal ini bertentangan dengan keadaan siswa yang memiliki banyak kecerdasan. Setiap orang mempunyai cara yang unik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Kecerdasan bukan hanya dilihat dari nilai yang diperoleh seseorang. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain.

B. Pembahasan

1. Teori Kecerdasan

Kecerdasan terkait erat dengan tingkat kemampuan seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik itu kemampuan secara fisik maupun non fisik. Banyak hal yang telah diteliti orang tentang kemampuan ini. Uraian tentang inteligensi akan dijabarkan dalam dua pokok bahasan yakni:

Kecerdasan atau *intelligence* berasal dari bahasa Latin, *intelligere* yang diturunkan dari *inter-legere* yang berarti cerdas atau tajam. Bentuk lain adalah *intellectus* yang berarti lebih teknis, yaitu pemahaman dan merupakan terjemahan dari istilah *nous* dari bahasa Yunani. Banyak defenisi yang dikemukakan para ahli tentang inteligensi, kadangkala pengertian-pengertian yang mereka bangun berdasarkan hasil penelitian atau pendekatan yang dilakukan. Menurut William Stern inteligensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan

baru dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuan (Agus Sujanto, 1986:66).

Menurut teori Kecerdasan Jamak bahwa definisi tradisional kecerdasan terlalu sempit. Dengan demikian definisi yang lebih luas yang lebih akurat mencerminkan cara yang berbeda di mana manusia berpikir dan belajar (Nikolova, K. dan Taneva-Shopova, S. 2007:105–109). *An intelligence as “biopsychological potential to process information that can be activated in a cultural setting to solve problems or create products that are of value in a culture.”* (Gardner, Howard. 2000:33-34)(Kecerdasan sebagai “potensi biopsichologi untuk memproses informasi yang dapat diaktifkan dalam pengaturan budaya dalam memecahkan masalah atau menciptakan produk yang bernilai dalam suatu budaya.

Penemuan Gardner tentang intelegensi seseorang telah mengubah konsep kecerdasan. Menurut Gardner, kecerdasan seseorang diukur bukan dengan tes tertulis, tetapi bagaimana seseorang dapat memecahkan problem nyata dalam kehidupan. Intelegensi seseorang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan jumlahnya banyak, hal ini berbeda dengan konsep lama yang menyatakan bahwa inteligensi seseorang tetap mulai sejak lahir sampai kelak dewasa, dan tidak dapat diubah secara signifikan. Bagi Gardner suatu kemampuan disebut inteligensi bila menunjukkan suatu kamahiran dan keterampilan seseorang untuk memecahkan masalah dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya. Oleh karena itu, seseorang memiliki kemampuan inteligensi yang tinggi bila ia dapat menyelesaikan persoalan hidup yang nyata, bukan hanya dalam teori. Semakin seseorang terampil dan mampu menyelesaikan persoalan kehidupan yang situasinya bermacam-macam dan kompleks, semakin tinggi inteligensinya.

2. Pengertian Kecerdasan Jamak

Kecerdasan secara tradisional, tidak cukup meliputi berbagai kemampuan manusia. Dalam teori ini siswa tidak hanya mampu mengembangkan satu kecerdasan saja tapi lebih dari itu. Gardner memilih delapan kecerdasan yang ia diadakan untuk memenuhi kriteria ini, yaitu

musik-ritmik, spasial-visual, verbal-linguistik, logis-matematis, kinestetik-jasmani, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Amstrong, 2002:19-23; Robert Slavin. 2009:117; McKenzie, W. 2005) yang dimiliki oleh setiap individu memiliki perpaduan unik dari semua kecerdasan. Akan tetapi pada perkembangannya menjadi 10 macam kecerdasan (Campbell, *et al*, 2002:2-3), yaitu ditambah dengan kecerdasan eksistensial dan spiritual. Penjelasan kesepuluh kecerdasan tersebut yaitu:

1. Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*)

Kecerdasan linguistik atau disebut juga dengan kecerdasan verbal adalah kemampuan untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks, misalnya cerdas bahasa secara lisan seperti pendongeng, orator atau politisi, maupun cerdas bahasa secara tertulis, seperti sastrawan, editor, penulis drama atau wartawan). Siswa yang mempunyai kecerdasan ini mampu menggunakan bahasa secara lisan atau tulisan yang memberikan kesan Ia pandai berbicara, gemar bercerita, dengan tekun mendengarkan cerita atau membaca. Kecerdasan ini menuntut kemampuan anak untuk menyimpan berbagai informasi yang berarti berkaitan dengan proses berpikirnya.

2. Kecerdasan Logika-Matematika (*Logical-Mathematical Intelligence*)

Kecerdasan logika-matematika merupakan kemampuan dalam logika, abstraksi, penalaran, berfikir kritis, menghitung, mengukur (Gardner dan Hatch, 1989:4) dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis, serta menyelesaikan operasi-operasi matematika. Hal ini juga berkaitan dengan memiliki kapasitas untuk memahami prinsip-prinsip yang mendasari beberapa jenis sistem kausal (Carroll, J. B, 1993), misalnya akuntan, programmer komputer, ilmuwan, ahli statistik, dan lain-lain. Siswa dengan kecerdasan *logical-mathematical* yang tinggi memperlihatkan minat yang besar terhadap kegiatan eksplorasi. Mereka sering bertanya tentang berbagai fenomena yang dilihatnya. Mereka menuntut penjelasan logis

dari setiap pertanyaan. Selain itu mereka juga suka mengklasifikasikan benda dan senang berhitung.

3. Kecerdasan Spasial Visual (*Spatial-Visual Intelligence*)

Kecerdasan ini berkaitan dengan penilaian spasial-visual dan kemampuan untuk memvisualisasikan dengan pikiran secara akurat (Gardner dan Hatch,1989:4). (misalnya sebagai pramuka, pemandu, pemburu) dan mentransformasikan persepsi dunia spasial-visual tersebut (misalnya dekorator, desainer interior, arsitek, seniman). Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk merasakan bayangan eksternal dan internal, melukiskan kembali, merubah, atau memodifikasi bayangan, mengemudikan diri sendiri dan objek melalui ruangan, dan menghasilkan atau menguraikan informasi grafik. Siswa dengan kecerdasan spasial visual yang tinggi cenderung berpikir secara visual. Mereka kaya dengan khayalan internal (*internal imagery*), sehingga cenderung imajinatif dan kreatif.

4. Kecerdasan Kinestetik Tubuh (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)

Adalah keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan, dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu. Karir yang sesuai dengan mereka dengan kecerdasan ini meliputi pengrajin, pemahat, penjahit, mekanik, atlet, penari, musisi, aktor, polisi, dan tentara (Gardner, Howard, 1984) dan lain-lain. Siswa dengan kecerdasan ini yang di atas rata-rata, senang bergerak dan menyentuh. Mereka memiliki kontrol pada gerakan, keseimbangan, ketangkasan, dan keanggunan dalam bergerak. Mereka mengeksplorasi dunia dengan otot-ototnya.

5. Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Kecerdasan musikal atau *musical intelligence* atau menurut Gardner disebut *musical-rhythmic and harmonic* adalah kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal dengan cara mempersepsi, membedakan, mengubah dan mengekspresikan, misalnya penyanyi, komposer, penikmat musik, dan lain-lain. Siswa dengan kecerdasan musikal yang

menonjol mudah mengenali dan mengingat nada-nada. Ia juga dapat mentransformasikan kata-kata menjadi lagu, dan menciptakan berbagai permainan musik. Mereka pintar melantunkan *beat* lagu dengan baik dan benar. Mereka pandai menggunakan kosa kata musikal dan peka terhadap ritme, ketukan, melodi atau warna suara dalam sebuah komposisi musik (Howard Gardner dan Hatch, 1989:4).

6. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Karir yang sesuai dengan kecerdasan ini mencakup politisi, manajer, guru, konselor dan pekerja sosial (Gardner, 2002). Orang yang memiliki kecerdasan ini akan mampu mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, dan motivasi serta perasaan orang lain. Siswa dengan kecerdasan interpersonal yang menonjol memiliki interaksi yang baik dengan orang lain, pintar menjalin hubungan sosial, serta mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara saat berinteraksi. Mereka juga mampu merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku dan harapan orang lain, serta mampu bekerja sama dengan orang lain (Gardner dan Hatch, 1989:4; Gardner, H. 1995:25). Pemikiran Gardner tentang kecerdasan jamak mengenai kecerdasan interpersonal di atas ditempatkan oleh Salovey dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional (Goleman, 2001, 57-59).

7. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan untuk membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam bertindak berdasarkan pemahaman tersebut, merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang (Campbell, 2005:2-3). Siswa dengan kecerdasan intra personal yang menonjol memiliki kepekaan perasaan dalam situasi yang tengah berlangsung, memahami diri sendiri, dan mampu mengendalikan diri dalam situasi konflik. Ia juga mengetahui apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan dalam

lingkungan sosial. Mereka mengetahui kepada siapa harus meminta bantuan saat memerlukan.

8. Kecerdasan Naturalis (*Naturalist Intelligence*)

Kecerdasan naturalis ialah kemampuan untuk mengenali, membedakan, menggolongkan, dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun di lingkungan (Gardner dan Hatch,1989:4). Kecerdasan ini adalah kombinasi sifat-sifat manusia yang mencakup kecakapan dalam mengenal, mengklasifikasi flora fauna dan benda-benda alam lainnya serta memiliki kepekaan terhadap kondisi lingkungan (Morris, M. 2004:159).

9. Kecerdasan Eksistensial (*Existential Intelligence*)

Kecerdasan Eksistensial adalah kecerdasan yang mampu menyadari dan menghayati dengan benar dirinya dan tujuan hidup. Kecerdasan eksistensial banyak dijumpai pada para filosof. Dengan kecerdasan ini seseorang mampu untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam atas eksistensi atau keberadaan manusia. Orang tidak puas hanya menerima keadaannya, keberadaannya secara otomatis, tetapi mencoba menyadarinya dan mencari jawaban yang terdalam. Pertanyaan itu antara lain mengapa aku ada? Mengapa aku mati? Apa makna dari hidup ini? Bagaimana kita sampai ke tujuan hidup?

10. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence*)

Beberapa pendukung teori *multiple intelligence* diusulkan kecerdasan spiritual atau agama sebagai tipe tambahan mungkin. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan Tuhannya; dimensi transenden dalam pengalaman manusia (Saucier, Gerard dan Katarzyna Skrzypinska, 2006:74). Kecerdasan spiritual banyak dimiliki oleh para rohaniwan. Kecerdasan ini membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif.

Ada kemungkinan masih terdapat banyak kecerdasan lain yang belum diteliti. Menurut Gardner dalam diri seseorang terdapat kecerdasan tersebut. Oleh karena itu, baginya tidak ada anak yang bodoh atau pintar,

yang ada adalah anak yang menonjol dalam salah satu atau beberapa jenis kecerdasan atau dalam taraf yang berbeda. Hal itu bukan berarti bahwa inteligensi tersebut menunjukkan seperti apa orang tersebut, melainkan ia lebih menekankan bahwa inteligensi merupakan representasi mental, bukan karakteristik yang baik untuk menentukan orang macam apa mereka. Selain itu kecerdasan ini juga berdiri sendiri, terkadang bercampur dengan kecerdasan yang lain. Kesepuluh inteligensi yang ada dalam diri seseorang dapat dikembangkan dan ditingkatkan secara memadai sehingga dapat berfungsi bagi orang tersebut.

3. Pembelajaran dengan Kecerdasan Jamak

Proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga menarik perhatian siswa serta meningkatkan motivasi dan prestasi siswa. Oleh karena itu pembelajaran dengan menggunakan metode yang efektif sangat diperlukan guna mendukung pencapaian tujuan tersebut, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbasis *Multiple Intelligences* (kecerdasan jamak). Gardner tegas menyatakan bahwa teori kecerdasan ganda harus memberdayakan peserta didik, tidak membatasi mereka untuk satu modalitas belajar (*primarily sensory*) (McKenzie, W. 2005), sehingga jika dengan kesemua jenis kecerdasan yang ada akan memungkinkan sejumlah cara (sesuai dengan jumlah kecerdasan) untuk mengajar (Gardner dan Hatch, 1989: xxiii). Menurut Linda Campbell menerapkan kecerdasan jamak dalam pembelajaran di kelas bisa melibatkan *team teaching* dengan menggunakan semua atau beberapa kecerdasan, atau meminta pendapat siswa tentang cara terbaik untuk mengajar dan belajar topik-topik tertentu (Linda Campbell, 1997:14-19).

Pola pengajaran tradisional yang hanya menekankan modalitas terbatas pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa yang disampaikan dalam bentuk ceramah mungkin membosankan siswa. Teori *Multiple Intelligences* menyarankan beberapa cara yang memungkinkan materi pelajaran dapat disampaikan dalam proses belajar yang lebih efektif.

Cara-cara penyampaian materi pelajaran yang dapat digunakan oleh guru sebagai berikut: (1) Kata-kata (*Linguistic Intelligence*), (2) Angka atau logika (*Logical-Mathematical Intelligence*), (3) Gambar (*Spatial-Visual Intelligence*), (4) Musik (*Musical Intelligence*), (5) Pengalaman fisik (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*), (6) Pengalaman sosial (*Interpersonal Intelligence*), (7) Refleksi diri (*Intrapersonal Intelligence*), (8) Pengalaman di lapangan (*Naturalist Intelligence*), (9) Peristiwa (*Existence Intelligence*), (10) Refleksi diri dan alam (*Spiritual Intelligence*)

Sebagai contoh, kecerdasan naturalis dapat ditumbuhkan dengan berbagai cara, diantaranya: (1) Guru dapat mengajak siswa menikmati alam terbuka dan mengamatinya. Pembelajaran dapat dilakukan di luar kelas. (2) Guru dapat menyediakan buku-buku dan CD yang berkaitan dengan seluk beluk hewan dan tumbuhan, serta dilengkapi dengan gambar-gambar yang bagus dan menarik. Pembelajaran ini dapat membuat siswa mengenali flora dan fauna. (3) Guru dapat menyediakan materi yang tepat terkait cara berpikir naturalis, seperti menyiram bunga, menanam tanaman, dan mengamati pertumbuhannya. Ini berfungsi untuk melatih siswa agar peka terhadap lingkungan. (4) Guru dapat menciptakan permainan yang berkaitan dengan unsur-unsur alam, seperti membandingkan berbagai bentuk bunga, buah, ataupun daun. Menebak suara binatang tertentu juga dapat dijadikan alternatif.

Demikian pula dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain. Jika guru mengajarkan sejarah nasional tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia, maka siswa diharapkan membaca materi yang akan disampaikan (*linguistic*). Masih dalam kecerdasan bahasa, para siswa dapat menggunakan kata-kata bahasa Inggris dengan pantun, puisi dan lain-lain. Siswa mempelajari rumus-rumus tertentu matematika untuk mengetahui kalkulasi jarak tertentu yang harus ditempuh dengan kecepatan kendaraan yang dipakai (*logical-mathematical*). Para siswa yang memiliki kecerdasan dalam bidang musik (*musical intelligence*) juga dapat

mempelajari bahasa Inggris dengan mengarang lagu-lagu untuk mengingat kosa kata. Siswa membuat peta konsep dengan sebagus mungkin yang dihiasi oleh gambar-gambar menarik dan warna-warni terhadap materi ekonomi (*spatial-visual*) atau para siswa dapat mempelajari Pendidikan Agama Islam dengan membuat komik/cerita bergambar, lukisan para sahabat Rasulullah saw dan lain-lain (*spatial-visual*). Para siswa mengobservasi sistem perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang di pasar tradisional (*interpersonal*). Para siswa yang memiliki kecerdasan dalam memahami tubuh (*bodily-kinesthetic intelligence*) dapat mempelajari bahasa Inggris melalui drama dan tari-tarian. Dari semua contoh tersebut, yang harus difahami bahwa pengajaran satu materi tidak perlu harus menggunakan ke sepuluh kecerdasan secara bersama-sama. Guru harus menentukan kecerdasan yang sesuai dengan konteks pembelajaran itu sendiri.

Materi pelajaran sebaiknya dalam bentuk pembelajaran bertopik tematik, bukan urutan daftar bab seperti pada model kurikulum klasik. Inti pembelajaran tematik adalah meniadakan batas-batas antara berbagai bidang studi dan menyajikan materi pelajaran dalam bentuk keseluruhan. Dalam pembelajaran tematik pada dasarnya yang penting bukan hanya cara menyajikan materi pembelajarannya, tetapi juga tujuannya.

Sebenarnya dalam melaksanakan proses belajar yang menggunakan kerangka kecerdasan jamak tidaklah sesulit yang dibayangkan. Yang dibutuhkan hanyalah kreativitas dan kepekaan guru. Artinya setiap guru harus bisa berpikir secara terbuka yaitu keluar dari paradigma pengajaran tradisional, mau menerima perubahan, serta harus memiliki kepekaan untuk melihat setiap hal yang bisa digunakan di lingkungan sekitar dalam menunjang proses belajar.

Laboratorium hidup yang terbesar adalah dunia ini. Untuk mengembangkan proses pengajaran dengan menggunakan kecerdasan jamak, sarana dan prasarana yang dibutuhkan sebenarnya telah tersedia di lingkungan sekitar. Artinya bahwa pembelajaran tidaklah harus di dalam

kelas, akan tetapi dalam segala lingkungan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan berbagai pengalaman belajar.

Penerapan pembelajaran dengan kecerdasan jamak juga tidak harus menggunakan peralatan yang canggih. Siswa bisa diajak keluar kelas untuk mengamati setiap fenomena yang terjadi di dunia nyata. Siswa tidak hanya dijejali oleh teori semata. Mereka dihadapkan dengan kenyataan bahwa teori yang mereka terima memang dapat ditemui di dalam kehidupan nyata dan dapat mereka alami sendiri sehingga mereka memiliki kesan yang mendalam.

Vernon A. Magnesen (Munif Chatib, 2011:137) menjelaskan bahwa jika seseorang belajar 10% dari apa yang dia baca, 20% dari apa yang dia dengar, 30% dari apa yang dia lihat, 50% dari apa yang dia lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan. Artinya seseorang bisa menyerap informasi paling banyak pada saat dia melakukan atau mempraktekkan materi yang diterimanya. Artinya semakin siswa terlibat secara aktif baik emosi, pikiran dan motoriknya dalam belajar, maka akan semakin tinggi pencapaian perolehan belajar. Hal ini dapat dijelaskan lebih lanjut pada gambar berikut:

Pembelajaran dengan kecerdasan jamak mendekatkan kecerdasan yang dimiliki siswa dengan pencapaiannya maksimal pembelajaran. Hal ini seiring dengan aktivitas positif yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran sebagaimana terlihat dari gambar di atas. Setiap manusia (siswa) tentu akan memiliki potensi yang sesuai dengan salah satu dari kecerdasan-kecerdasan yang ada. Dengan demikian, maka diharapkan salah satu potensi kompetensi dari siswa dapat muncul dan dapat dikembangkan.

Dalam pembelajaran yang mengembangkan kecerdasan jamak pada intinya menghargai kemampuan siswa dan berusaha mengembangkannya. Karena kemampuan siswa berbeda-beda, maka pendekatan individu sangat penting dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan siswa yang menonjol

(Gardner 2000:154). Hal yang penting juga diingat bahwa tidak harus dalam setiap pembelajaran mengembangkan semua jenis kecerdasan, tetapi disesuaikan dengan materi dan kecerdasan siswa yang menonjol.

Keluar dari pola kebiasaan guru mengajar yang lama yaitu pengajaran yang hanya menekankan pada metoda ceramah sangatlah sulit, karena manusia cenderung tidak mau keluar dari zona nyaman sebagaimana yang diungkapkan oleh DePorter, Bobbi; Reardon, Mark; Mourie, Sarah Singer, 2000 di dalam bukunya yang berjudul *Quantum Teaching*. Manusia cenderung akan tetap mempertahankan kebiasaannya dan tidak mau mengambil risiko, karena untuk berubah berarti mereka dihadapkan pada resiko dari perubahan itu sendiri yang seringkali 'menakutkan'.

Mengacu kepada cara-cara yang ditempuh oleh negara maju dalam reformasi pendidikan, kunci keberhasilannya adalah reformasi guru. Dengan demikian, maka seiring dengan upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembaharuan kurikulum, sudah tentu sangat menuntut guru untuk mengadakan perubahan-perubahan terutama dalam penyelenggaraan proses pembelajaran melalui penerapan kecerdasan jamak.

Pembelajaran berbasis kecerdasan jamak dapat diterapkan ke dalam setiap jenis mata pelajaran, baik bidang studi eksak (ilmu-ilmu pasti) maupun sosial, termasuk ilmu agama. Apalagi dengan berkembangnya sains modern dan kemajuan teknologi seperti saat ini, menuntut semua pendidik mampu mensinergikan nilai-nilai ontologi, epistemologi dan aksiologi terhadap ragam keilmuan yang ada. Sebab dari perspektif filosofis, tidak ada suatu keilmuan yang berdiri sendiri tanpa memiliki hubungan yang sinergis dengan ilmu lain.

4. Manfaat Penerapan Kecerdasan Jama

Menurut teori *Multiple Intelligences* (kecerdasan jamak) pemanfaatan kecerdasan yang tepat dalam proses pembelajaran akan sangat meningkatkan kekuatan belajar. Dengan kekuatan belajar tersebut maka

hasil yang didapatkan akan lebih tampak. Dengan pembelajaran yang disesuaikan dengan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa maka mereka akan lebih termotivasi untuk belajar sehingga aktifitas belajar berjalan, siswa ikut terlibat aktif dalam proses di dalamnya dan hasil akhir yang diperoleh akan tercapai dengan adanya peningkatan.

Pembelajaran dengan kecerdasan jamak ini akan mampu menjembatani proses pembelajaran yang membosankan menjadi suatu pengalaman belajar yang menyenangkan dan siswa tidak hanya dijejali materi dan teori-teori semata. Akan tetapi, dengan model kecerdasan jamak siswa dihadapkan pada kenyataan bahwa materi dan teori-teori yang mereka terima memang dapat mereka temui di dalam kehidupan keseharian mereka, sehingga memberikan kesan yang mendalam dalam kehidupan mereka.

Ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh bila menerapkan kecerdasan jamak di dalam pembelajaran yang dilaksanakan (Susanto, 2005:74):

1. Guru dapat menggunakan kerangka kecerdasan jamak dalam melaksanakan pembelajaran secara luas. Aktivitas yang bisa dilakukan seperti menggambar, menciptakan lagu, mendengarkan musik, melihat suatu pertunjukan. Dapat menjadi 'pintu masuk' yang vital ke dalam pembelajaran. Bahkan siswa yang penampilannya kurang baik pada saat proses belajar menggunakan pola tradisional (menekankan bahasa dan logika), jika aktivitas ini dilakukan akan memunculkan semangat mereka untuk belajar.
2. Dengan menggunakan kecerdasan jamak. Guru menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan talentanya.
3. Peran serta orang tua dan masyarakat akan semakin meningkat di dalam mendukung proses belajar mengajar. Hal ini bisa terjadi karena setiap aktivitas siswa di dalam proses belajar akan melibatkan anggota masyarakat.

4. Siswa akan mampu menunjukkan dan berbagi tentang kelebihan yang dimilikinya. Membangun kelebihan yang dimiliki akan memberikan suatu motivasi untuk menjadikan siswa sebagai seorang ‘spesialis’.
5. Pada saat guru ‘mengajar untuk memahami’, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang positif dan meningkatkan kemampuan untuk mencari solusi dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya.

Pemanfaatan kecerdasan yang tepat dalam proses pembelajaran akan sangat meningkatkan kekuatan belajar. Dengan kekuatan belajar tersebut maka hasil yang didapatkan akan lebih tampak. Dengan pembelajaran yang disesuaikan dengan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa maka mereka akan lebih termotivasi untuk belajar sehingga aktifitas belajar berjalan, siswa ikut terlibat aktif dalam proses di dalamnya dan hasil akhir yang diperoleh akan tercapai dengan adanya peningkatan.

C. Kesimpulan

Setiap siswa memiliki keunikannya masing-masing. Mereka memiliki kecerdasan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Pandangan yang menyatakan bahwa kecerdasan seseorang dapat dilihat berdasarkan hasil tes IQ sudah tidak relevan lagi karena tes IQ hanya membatasi pada kecerdasan logika (matematika) dan bahasa. Saat ini masih banyak sekolah yang terjebak dengan pandangan tradisional tersebut. Masih banyak guru yang hanya menekankan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Teori Kecerdasan Jamak mencoba untuk mengubah pandangan bahwa kecerdasan seseorang hanya terdiri dari kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Kecerdasan jamak memberikan pandangan bahwa terdapat sepuluh macam kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang. Yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya adalah komposisi atau dominasi dari kecerdasan tersebut. Teori Kecerdasan Jamak mampu menjembatani proses pengajaran yang membosankan menjadi suatu pengalaman belajar yang menyenangkan dan siswa tidak hanya dijejali oleh teori semata. Mereka dihadapkan pada kenyataan bahwa teori yang mereka terima memang dapat ditemui di dalam

kehidupan nyata dan dapat mereka alami sendiri sehingga mereka memiliki kesan yang mendalam. Selain itu proses pendidikan dapat mengakomodir setiap kebutuhan siswa dan sesuai dengan keunikannya masing-masing.

Daftar Pustaka

- Armstrong, Thomas, 2004. *Sekolah Para Juara; Menerapkan Multiple Intelligences (Kecerdasan Jamak) di Dunia Pendidikan*. Penerjemah: Yudhi Murtanto. (Bandung: Kaifa.
- Campbell, Linda. 1997. *Variations on a Theme: How Teachers Interpret MI Theory. Educational Leadership*. 55(1), 14-19. Beauregard St. Alexandria, USA: ASCD.
- Campbell, Linda, Campbell, Bruce; Dickinson, Dee. 2002. *Multiple Intelligences Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. Diterjemahkan oleh Tim Inisiasi. Jakarta: Inisiasi Press.
- Carroll, J. B. 1993. *Human Cognitive Abilities: A Survey of Factor-analytic Studies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chatib, Munif. 2011. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- Dawson, P. & Guare, R. 1998. *Coaching the ADHD Student*. Toronto, ON: Multi-Health Systems Inc.
- Gardner, Howard. 1983. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York, USA: Basic Books Inc.
- _____. 2000. *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. New York, USA: Basic Books Inc.
- _____. dan Hatch, T. 1989. "Multiple Intelligences Go to School: Educational Implications of the Theory of Multiple Intelligences", *Journal of Educational Research* 18(8): 4, Washington, DC: American Educational Research Association.
- _____. 1995. *How Are Kids Smart: Multiple Intelligences in the Classroom Administrators' Version*. Port Chester, NY, USA: National Professional Resources, Inc.
- _____. 2002, "Interpersonal Communication Amongst Multiple Subjects: A Study in Redundancy", dalam *Journal of Experimental Psychology*. Princeton, New Jersey: Psychological Review Company.
- _____. (May 1984). "Heteroglossia: A Global Perspective", dalam *Interdisciplinary Journal of Theory of Postpedagogical Studies*

- Goleman, Daniel. 2001. *The Emotionally Intelligent Workplace: How to Select For, Measure, and Improve Emotional Intelligence in Individuals, Groups, and Organizations*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Iswoyo, Setiyo. 2010. *Multiple Intelegensi Ala Rasulullah*. Online) Tersedia: http://www.portalinfaq.org/g02x01_print.php?article_id=914 (4 Mei 2014)
- McKenzie, W. 2005. *Multiple Intelligences and Instructional Technology*. ISTE (International Society for Technology Education).
- Morris, M. 2004, "Ch. 8. The Eight One: Naturalistic Intelligence", in Kincheloe, Joe L., *Multiple Intelligences Reconsidered*. Bern, Switzerland: Peter Lang.
- Nikolova, K. dan Taneva-Shopova, S. 2007, "Multiple Intelligences Theory and Educational Practice", dalam *Annual Assesn Zlatarov University* 26 (2): 105–109. Burgas, Bulgaria: Burgas Prof. Assen Zlatarov University.
- Saucier, Gerard; Katarzyna Skrzypinska (1 October 2006). "Spiritual But Not Religious? Evidence for Two Independent Dispositions", dalam *Journal Of Personality* 74(5): 1257–1292. Washington, D.C., United States: American Psychological Association.
- Slavin, Robert. 2009. *Educational Psychology*. London, United Kingdom: Pearson.
- Stein, S. J. dan Book, H. E. 2000. *The EQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success*. Canada: Multi-Health Systems.
- Sujanto, Agus. 1986. *Psikologi Perkembangan*. Surabaya: Aksara Baru.
- Susanto, Handy. 2005. *Penerapan Multiple Intelligences dalam Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Penabur.